



MEIKE D. MAMENTU

## Pengaruh Manajemen Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Advent Parepei, Minahasa

**RINGKASAN:** Manajemen kompetensi guru, jika dimanfaatkan sepenuhnya dalam proses pembelajaran, sangat berdampak pada hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)-Ekonomi di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Advent Parepei, Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah model penelitian tindakan kelas kolaboratif, dimana peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran guru dan siswa di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentasi kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pengajaran memiliki kemampuan profesional berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Para guru, dengan kompetensi mereka, menguasai bahan ajar; mengkaji buku teks untuk bahan pendalaman; kemampuan mengelola program belajar-mengajar; menggunakan metode mengajar yang sesuai; melaksanakan program belajar-mengajar sesuai dengan yang direncanakan; mengenal kemampuan siswa; merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial; mengelola kelas; menciptakan iklim atau suasana belajar-mengajar yang kondusif; menggunakan media/sumber belajar; mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran; membuat alat bantu pengajaran; menilai peserta didik; serta menilai kemajuan prestasi siswa berkelanjutan. Kompetensi guru ini harus dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, sehingga prestasi belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi meningkat.

**KATA KUNCI:** Manajemen Kompetensi Guru; Hasil Belajar Siswa; Pendidikan IPS-Ekonomi.

**ABSTRACT:** "The Effect of Teacher Competency Management towards Student Learning Outcomes in Advent Junior High School of Parepei, Minahasa". Teacher competency management is an important part in the manage teachers' ability to implement the learning process to improve student learning outcomes, especially for the subject of Economic-Social Studies at Advent Junior High School of Parepei, Minahasa, North Sulawesi, Indonesia. The purpose of this study was to determine the effect of teacher competence on improving student learning outcomes. The method in this study is a model of collaborative action research, where researcher conducted observations in the learning activities of teachers and students in the classroom. The results showed that procentration of teacher competence in carrying out teaching and learning has had the ability to professionally competent in line with the School Based-Curriculum and 2013 Curriculum, so that increased student learning outcomes. The teachers, with their competences, were controlling of instructional materials; reviewing textbooks for deepening material; ability to manage teaching and learning program; using appropriate teaching methods; implementing the program as planned learning; ability to knowing the students; planning and implementing the remedial teaching; managing classroom; creating a climate or atmosphere of learning coducively; using media/learning resources; arranging the classroom for teaching; making teaching aids; assessing learners; and evaluating the progress of ongoing student achievement. Teacher competences should be managed and utilized properly, so that the student achievement in the domains of cognitive, affective, and psychomotoric were increased.

**KEY WORD:** Teacher Competency Management; Student Learning Outcomes; Economic-Social Studies Education.

**About the Author:** Dr. Meike D. Mamentu adalah Dosen di FE UNIMA (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado), Kampus UNIMA, Tondano 95618, Sulawesi Utara, Indonesia. Untuk keperluan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: [meikemamentu@gmail.com](mailto:meikemamentu@gmail.com)

**Suggested Citation:** Mamentu, Meike D. (2018). "Pengaruh Manajemen Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Advent Parepei, Minahasa" in ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan, Volume 8(2), December, pp.113-126. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, ISSN 2088-1290.

**Article Timeline:** Accepted (August 17, 2018); Revised (October 17, 2018); and Published (December 30, 2018).

## PENDAHULUAN

Manajemen kompetensi guru merupakan suatu bagian penting dalam mengelola kemampuan guru untuk keberhasilan peserta didik. Manajemen kompetensi guru, jika dimanfaatkan sepenuhnya dalam proses pembelajaran, sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Manajemen merupakan salah satu bagian penting dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran (Saad, 2009; Ariyani, 2017; dan Erwinsyah, 2017).

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang melaksanakan pembangunan nasional yang menyeluruh, termasuk pembangunan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU (Undang-Undang) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain, menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif; berusaha mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2003; Presiden RI, 2003; dan KPPN/BAPPENAS, 2014).

Dalam dunia pendidikan dituntut untuk memberikan suatu respon yang lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang berlangsung di masyarakat. Adanya tantangan dan persaingan dalam menghadapi masa depan yang ketat, maka para tenaga profesional, khususnya guru, harus dipersiapkan untuk melaksanakan tugas berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki (Tilaar, 1999; Suhardan, 2007; dan Rusdiana, 2014).

Jati diri guru profesional yang kompeten dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik didalam kelas. Namun, pada kenyataannya, para guru belum sepenuhnya melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensi. Hal itu dapat dilihat dari peran guru yang melaksanakan tugas pengajaran masih secara konvensional, seperti hanya membaca buku teks waktu mengajar; serta tidak menggunakan media, alat, dan sumber

belajar secara tepat. Guru juga tidak membuat rencana pembelajaran waktu mengajar; dan masih banyak lagi tugas guru yang belum dijalankan secara baik di sekolah, khususnya di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Advent di Parepei, Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia.

Sekaitan dengan itu, Nana Sudjana (2012) dan sarjana lainnya mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya sebagai pelaksana pendidikan, yaitu guru. Guru berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Peserta didik menjadi cakap, pandai, dan terampil dari hasil belajar yang optimal (Suhardan, 2007; Sudjana, 2012; dan Erwinsyah, 2017).

Oemar Hamalik (2010), dan sarjana lainnya, menyebutkan bahwa profesionalisme guru dapat diketahui melalui bagaimana guru melakukan tugas sesuai dengan kompetensinya. Siswa, sebagai objek belajar, harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghidupkan dirinya di masa depan. Para guru dapat mengelola otak para peserta didik, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang semakin objektif dalam memandang dan mengelola kehidupan sebagai *soft skill* dengan pemahaman bidang ilmu yang memunculkan kemandirian sebagai ranah kognitif yang disesuaikan dengan bakat peserta didik (Hamalik, 2010; Elfendri, 2011; dan Afandi, Chamalah & Wardani, 2013).

Pola pengembangan, perencanaan, dan manajerialnya dalam pemberdayaan guru dan restrukturisasi kompetensi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran harus sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2012), dan sarjana lainnya, bahwa model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menuntut guru harus menguasai kompetensi keguruan dalam menggunakan model pembelajaran (Sanjaya, 2012; Susanto & Sarkonah, 2014; dan Zaen et al., 2014).

Selanjutnya, UU RI (Undang-Undang Republik Indonesia) Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 10 Ayat 1, antara lain, menyatakan bahwa guru diwajibkan mengelola kompetensi dalam proses belajar-mengajar, yang berkaitan

dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Presiden RI, 2005; Sanjaya, 2012; dan Shabir, 2015). Dalam konteks ini diharapkan, seperti guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)-Ekonomi adalah guru bidang studi, yang memiliki kompetensi pada bidang studi tersebut dan menguasai bahan pelajarannya, sehingga dapat berperan untuk mencerdaskan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Sumantri, 2001; Ahmadi & Amri, 2011; dan Zaen et al., 2014).

Guru dapat berperan sebagai evaluator, dimana guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik, baik dalam bidang akademis maupun tingkah-laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak (Suhardan, 2007; Sardiman, 2008; dan Shabir, 2015). Untuk itu, kompetensi guru sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kompetensi guru yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Sanjaya, 2012; Shabir, 2015; dan Iswanto & Sunyana, 2016).

Adapun indikator kompetensi yang harus dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar berbentuk kemampuan guru, yaitu: (1) *Kemampuan menguasai bahan ajar*, dengan indikator sebagai berikut: menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, dan mengkaji buku-buku teks sebagai bahan pendalaman materi; (2) *Kemampuan mengelola program belajar-mengajar*, dengan indikator sebagai berikut: merumuskan tujuan instruksional, menggunakan metode mengajar, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan siswa, serta merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial; (3) *Kemampuan menggunakan media/sumber*, dengan indikator sebagai berikut: mengenal/memilih dan menggunakan serta membuat alat-alat bantu pengajaran yang sederhana, dan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar; (4) *Kemampuan mengelola kelas*, dengan indikator: mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, dan menciptakan iklim belajar-mengajar yang sesuai; serta (5) *Kemampuan menilai prestasi belajar siswa*, dengan

indikator: menilai hasil belajar siswa dalam proses belajar-mengajar, menilai kemajuan prestasi belajar siswa secara berkelanjutan untuk kepentingan pengajaran, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai yang dihasilkan oleh hasil belajar siswa (Sudjana, 2012; Mudlofir, 2013; dan Tuerah, 2015).

Pada hakekatnya, standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang lebih baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tugas dalam pencapaian tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu di sekolah. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, antara lain, menjelaskan bahwa “kompetensi” adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Presiden RI, 2005; Sanjaya, 2012; dan Shabir, 2015).

Dengan demikian, maka guru mata pelajaran ekonomi di SMP Advent Parepei, Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia harus memanfaatkan kompetensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Makna kompetensi guru dipandang sebagai pilar atau terasnya kinerja dari suatu profesi yang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan secara rasional (Saud, 2009; Inayah, Martono & Sawiji, 2013; dan Chouhan & Srivastava, 2014).

Selanjutnya dikatakan bahwa seorang guru, yang memiliki kompetensi profesional, harus mampu melakukan suatu pekerjaan secara rasional, menguasai perangkat pengetahuan, memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standards*), memiliki daya motivasi dan citra aspirasi unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya, serta memiliki kewenangan (otoritas) yang memancarkan atas penguasaan perangkat kompetensinya, yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan (*observable*) dan teruji (*measureable*), sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang atau *certifiable* (Presiden RI, 2005; Sanjaya, 2012; dan Shabir, 2015).

Namun, guru SMP Advent Parepei masih ada yang tidak memanfaatkan kompetensi profesi keguruan secara baik dan tidak dapat dipertanggungjawabkan keberhasilannya,

sehingga capaian hasil belajar siswa belum sepenuhnya berhasil sesuai yang diharapkan. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai oleh siswa pada saat menerima pelajaran. Siswa dikatakan “berhasil” apabila memiliki nilai cukup tinggi sesuai standar ketuntasan belajar minimal yang diharapkan. Hasil belajar, atau *achievement*, merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang peserta didik.

Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik, yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi tujuan ranah kognitif merupakan hal yang amat penting diketahui oleh guru sebelum melaksanakan evaluasi (Davies, 1976; Davies, 2005; dan Dimiyati & Mudjiono, 2008). Dengan demikian, ranah kognitif ini adalah sasaran evaluasi hasil belajar peserta didik yang harus dimiliki sebagai penguasaan hasil belajar.

Alat yang dipakai untuk mengukur hasil belajar siswa disebut tes hasil belajar atau tes prestasi belajar. Tes hasil belajar kebanyakan disusun oleh guru-guru untuk setiap mata pelajaran yang diampu pada setiap semester. Faktor intelegensi, yaitu bakat peserta didik yang memiliki intelegensi baik, atau IQ (*Intelligence Quotient*)-nya tinggi, umumnya akan mudah untuk belajar dan hasilnya pun cenderung baik, dimana guru mengajar sesuai kompetensi yang dimiliki (Arisandy, 2006; Yusuf, 2006; dan Rahmawati, 2017).

Dalam konteks ini, E. Mulyasa (2009) dan sarjana lainnya mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi itu berhasil jika dilihat dari sisi proses pembelajaran, dimana seluruh siswa, atau 75% siswa, nampak aktif secara fisik, mental, dan sosial; serta menunjukkan semangat yang tinggi dalam belajar dan menghasilkan *output* yang bermutu (Mulyasa, 2009; Inayah, Martono & Sawiji, 2013; dan Chouhan & Srivastava, 2014).

Permasalahannya, berdasarkan pengamatan dan observasi di SMP Advent Parepei, para guru belum menerapkan seluruh kompetensi profesionalnya dalam proses belajar-mengajar, dan belum seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar minimal yang diharapkan. Tujuan penelitian ini, dengan demikian, agar dapat mengetahui pengaruh

kompetensi guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SMP Advent Parepei di Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia.

Tujuan penelitian dalam penilaian adalah untuk membantu guru ketika menilai kesiapan peserta didik terhadap mata pelajaran; mengetahui status peserta didik dalam kelasnya; serta menempatkan peserta didik pada kelompok belajar berdasarkan tingkat kesukaran yang dihadapi atau kesamaan kemampuan dalam kecakapan-kecakapan tertentu. Penilaian juga akan membantu guru dalam usaha memperbaiki metode belajar dan mengajar, dan membantu guru juga dalam memberikan pengajaran tambahan atau pengajaran pembinaan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Purwanto, 2010; Suryabrata, 2014; dan Wulan & Rusdiana, 2014).

#### METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah model Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, dimana peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa di kelas untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh antara kompetensi guru dan hasil belajar siswa (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017). Indikator variabel kompetensi guru menjadi acuan dalam penilaian.

Variabel-variabel kompetensi guru, menurut Nana Sudjana (2012) dan sarjana lainnya, yang berkaitan erat dengan proses belajar-mengajar ada 5 dasar kompetensi, yaitu: (1) Kemampuan menguasai bahan ajar; (2) Kemampuan mengelola program belajar-mengajar; (3) Kemampuan menggunakan media/sumber; (4) Kemampuan mengelola kelas; serta (5) Kemampuan menilai prestasi belajar siswa (Sudjana, 2012; Mudlofir, 2013; dan Sagala, 2013).

**Rancangan Penelitian.** Rancangan dalam penelitian ini adalah mengevaluasi pemanfaatan kompetensi guru yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)-Ekonomi. Proses penelitian untuk putaran pertama sampai putaran kedua dalam pelaksanaan pembelajaran guru, yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia, sesuai jadwal, dan jam pelajaran. Kemudian,

data diolah dan dilaporkan sebagai hasil temuan (Maryani & Sjamsuddin, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

**Pendekatan Penelitian.** Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, dimana peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Artinya, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas, dan bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang ada (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

Menurut Suharsimin Arikunto *et al.* (2009), dan sarjana lainnya, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar, yakni berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama, serta bertujuan untuk pembaharuan ke arah perbaikan. Kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan arahan dan tujuan agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran, sesuai dengan yang diharapkan (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

**Desain Penelitian.** Penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyimpulkan data yang dapat dilaksanakan secara ekonomis dan serasi dengan tujuan penelitiannya. Model penelitian pada penelitian ini merujuk kepada proses pelaksanaan penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimin Arikunto *et al.* (2009) dan sarjana lainnya, yang meliputi: menyusun rancangan tindakan atau *planning*; pelaksanaan tindakan atau *acting*; pengamatan atau *observing*; serta refleksi atau *reflecting* (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

Proses penelitian yang didesain sesuai dengan pengembangan dan pengkajian instrumen sebagai tindakan adalah: melakukan proses pengajaran untuk putaran pertama, atau siklus pertama, dan melaksanakan persiapan pembelajaran

mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)-Ekonomi di Kelas VII dan Kelas VIII. Berikutnya, merancang observasi penelitian di saat pelaksanaan proses pembelajaran; merencanakan metode dan model pembelajaran, media, alat, dan sumber pembelajaran yang akan dipakai; serta mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran dan dapat menentukan cara menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian, menentukan cara dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta menyusun rencana penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun serangkaian kegiatan secara menyeluruh berupa siklus tindakan kelas (Maryani & Sjamsuddin, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

**Tindakan dan Observasi I: Proses Penelitian I.** Kegiatan penelitian putaran I meliputi: konsultasi dengan pembimbing dan kepala sekolah; penyusunan rancangan penelitian tindakan kelas; penyusunan satuan pelajaran (persiapan mengajar) dengan merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus TPK/TIK (Tujuan Pembelajaran Khusus/ Tujuan Instruksional Khusus); menetapkan metode yang digunakan; menyusun materi yang akan diajarkan; menyusun bahan evaluasi, baik *pre-test* maupun *post-test*; serta melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan dalam RPS, atau Rencana Pembelajaran Semester, sampai dengan evaluasi (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

Semuanya itu harus terumus dalam RPP (Rencana Program Pengajaran). Pada putaran pertama, yang dilakukan adalah penyajian materi pelajaran kepada murid kelas VII, dengan materi sesuai tuntutan kurikulum. Pada tahap ini, guru belum menggunakan sepenuhnya kompetensi yang dimiliki, seperti menggunakan media pembelajaran dan/atau metode pembelajaran yang tepat.

**Refleksi I.** Dalam kegiatan refleksi ini, peneliti melakukan pengamatan tentang proses belajar-mengajar dan kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran tersebut. Kemudian mencari solusi bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Yang terpenting dalam refleksi ini, peneliti

melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan guru dengan kompetensi yang dimilikinya serta capaian hasil belajar siswa dalam evaluasi hasil belajar. Misalnya, apakah guru telah melakukan tindakan pengajaran sesuai dengan rancangan skenario pembelajaran yang telah dibuat; dan bagaimana hasil capaian belajar siswa. Jika ternyata belum sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya rancangan ulang berupa perbaikan, modifikasi, dan/ atau jika dirasakan sangat perlu maka akan disusun skenario baru untuk melakukan siklus berikutnya (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

**Proses Penelitian Putaran II.** Setelah mendapat umpan balik dari putaran pertama, maka penulis mempersiapkan proses putaran kedua dengan langkah-langkah seperti pada putaran pertama. Khusus pada penyajian materi putaran kedua, para guru telah menggunakan berbagai kompetensi yang dimiliki dan perlu diterapkan oleh guru. Rancangan pembelajaran telah juga dipersiapkan seperti tahap pertama dan dilaksanakan pada putaran kedua ini (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

Penyajian pada putaran kedua ini, penulis menetapkan kelas IX yang berbeda dengan putaran yang pertama, yaitu kelas VIII. Penentuan dan pertimbangan penulis adalah kemampuan rata-rata dari siswa kelas IX, yakni dipandang sama dengan kelas VIII. Pertimbangan lain adalah jika diberikan penyajian pada setiap kelas dengan cara pertama dan materi sama, maka perbedaan hasil belajar yang diperoleh pada putaran kedua tidak lagi utuh. Dengan kata lain, tidak dipengaruhi oleh kompetensi guru, sebab jika materi yang disajikan pada putaran kedua, dimana guru telah menguasai bahan ajar dengan materi ajar yang sama, maka otomatis materi ajar dapat diserap oleh siswa, walaupun tidak sepenuhnya (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

**Refleksi II.** Dalam kegiatan refleksi ini, peneliti melakukan pengamatan tentang proses belajar-mengajar dan kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran tersebut, seperti putaran pertama. Kemudian mencari

solusi bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Yang terpenting dalam refleksi ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan guru dengan kompetensi yang dimilikinya serta capaian hasil belajar siswa dalam evaluasi hasil belajar. Misalnya, apakah guru telah melakukan tindakan pengajaran sesuai dengan rancangan skenario pembelajaran yang telah dibuat dan bagaimana hasil capaian belajar siswa. Jika ternyata belum sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya rancangan ulang berupa perbaikan, modifikasi, dan/ atau jika dirasakan sangat perlu maka akan disusun skenario baru untuk melakukan siklus berikutnya hingga tercapai tujuan pengajaran (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

**Teknik Pengumpulan Data.** Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini dapat dilaksanakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut: (1) Pengamatan atau observasi, yakni teknik operasional yang digunakan untuk mengumpulkan data empirik melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap objek yang diamati langsung, yaitu guru dan siswa dalam proses pembelajaran; dan (2) Peneliti mengedarkan angket untuk pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar pertanyaan sesuai indikator variabel kompetensi guru yang diterapkan dan mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian yang menyangkut keberhasilan belajar siswa, kemudian dikaji secara mendalam sebagai temuan penelitian (Arikunto *et al.*, 2009; Wiriaatmadja, 2009; dan Sumini, 2017).

**Populasi dan Sampel.** Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang dijadikan objek penelitian. Unsur dan elemen itu berupa manusia, benda, lembaga, dan sebagainya (Arikunto *et al.*, 2009). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)-Ekonomi yang ada di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Advent di Parepei, Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia, yang berjumlah 6 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto *et al.*, 2009). Karena jumlah populasi dapat

dijangkau oleh peneliti, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang berjumlah 6 orang guru atau total sampel.

**Teknik Analisis Data.** Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus persentase (Sudjana, 2012:169), dengan formula sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

**Keterangan:** P = Persentase, F = Frekuensi, dan N = Jumlah Responden.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Hasil Penelitian.** Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis persentase dalam bentuk tabel frekuensi dan skala penilaian dengan rentang nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1. Variabel atau indikator penelitian yang dianalisis menyangkut kompetensi guru yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar, sebagai berikut: (1) Kemampuan menguasai bahan ajar sesuai kurikulum yang ditetapkan; (2) Mengkaji buku teks untuk bahan pendalaman materi pembelajaran; (3) Kemampuan mengelola program pengajaran dan merumuskan tujuan pembelajaran; (4) Kemampuan menggunakan metode mengajar; (5) Kemampuan melaksanakan program belajar-mengajar; (6) Kemampuan mengenal kemampuan siswa; (7) Kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial; (8) Kemampuan mengelola kelas dan mengatur tata ruang kelas untuk proses pengajaran; (9) Kemampuan menciptakan iklim atau suasana belajar-mengajar yang kondusif; (10) Kemampuan memilih dan menggunakan media, alat, dan sumber belajar; (11) Kemampuan membuat alat bantu pengajaran; (12) Kemampuan menggunakan perpustakaan untuk kajian konsep materi ajar; (13) Kemampuan menilai hasil belajar siswa; serta (14) Kemampuan menilai kemajuan prestasi siswa berkelanjutan (Sagala, 2013; Shabir, 2015; dan Dewi, Kurniaitun & Abubakar, 2018).

Maka, didapati hasil penelitian yang menunjukkan kemampuan guru memanfaatkan kompetensi profesionalnya dalam melaksanakan proses pembelajaran dan

menunjukkan hasil belajar yang maksimum bagi para peserta didik, sebagai berikut:

**Kemampuan Menguasai Bahan Ajar Sesuai Kurikulum.** Hasil analisis menunjukkan bahwa responden guru yang berjumlah 3 responden, atau 66.7%, menyatakan menguasai materi ajar sesuai tuntutan kurikulum sekolah dengan bidang mata pelajaran yang diampu; manakala 2 responden, atau 33.3%, menyatakan kurang menguasai materi ajar sesuai kurikulum yang telah ditetapkan di sekolah.

**Mengkaji Buku Teks untuk Bahan Pendalaman Materi Ajar.** Dari hasil analisis menunjukkan bahwa jawaban dari 3 responden, atau 50%, menyatakan selalu mengkaji buku-buku teks; manakala 2 responden, atau 33.3%, menyatakan seringkali mengkaji buku teks; serta 1 responden, atau 16.7%, menyatakan kadang-kadang melakukan atau mengkaji buku-buku teks sebagai bahan untuk mendalami materi dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas.

**Kemampuan Merumuskan Tujuan Pembelajaran dalam Proses Sasaran Belajar.** Hasil analisis menunjukkan bahwa 6 responden guru, atau 100%, menyatakan selalu merumuskan tujuan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dalam kaitan pelaksanaan proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan besarnya tanggung jawab guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, terutama dalam rencana pelajaran selalu dimaksimalkan oleh para guru yang melaksanakan pembelajaran.

**Menggunakan Metode Mengajar yang Sesuai.** Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian responden, yaitu 4 orang guru, atau 66.7%, menyatakan selalu menggunakan metode mengajar sesuai materi ajar yang akan diajarkan dalam kelas; sedangkan 2 responden, atau 33.3%, menyatakan seringkali menggunakan metode mengajar yang sesuai materi ajar dan tujuan pembelajaran.

**Melaksanakan Program Belajar-Mengajar.** Hasil analisis menunjukkan besarnya kemampuan para guru dalam melaksanakan tugas pengajaran, karena dari 6 responden, atau 100%, menyatakan selalu melaksanakan program belajar-mengajar sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mengampu mata pelajaran yang diamban dalam kegiatan

belajar-mengajar.

**Mengenal Kemampuan Siswa.** Dari hasil analisis menunjukkan bahwa 3 responden guru, atau 50%, menyatakan selalu mengenal kemampuan para siswa dalam setiap pertemuan. Sedangkan 2 responden guru, atau 33.3%, menyatakan seringkali; dan 1 responden guru, 16.7%, menyatakan kadang-kadang berupaya untuk mengenal kemampuan siswa dalam proses belajar-mengajar.

**Merencanakan dan Melaksanakan Pengajaran Remedial.** Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa 4 responden guru, atau 66.7%, menyatakan selalu merencanakan serta melaksanakan pengajaran remedial bagi siswa; manakala 2 responden, atau 33.3%, menyatakan seringkali merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

**Mengelola Kelas.** Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa para guru sangat memperhatikan pengaturan tata ruang kelas. Hal ini didasarkan pada 3 responden guru, atau 50%, menyatakan selalu melakukan pengaturan kelas; manakala 2 responden guru, atau 33.3%, menyatakan seringkali memperhatikan pengaturan tata ruang kelas; sedangkan 1 responden guru, atau 16.7%, menyatakan kadang-kadang melakukan pengaturan kelas.

**Menciptakan Iklim atau Suasana Belajar-Mengajar yang kondusif.** Dari hasil analisis data menunjukkan tingginya perhatian para guru dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang baik, dimana seluruh responden, atau 100%, menyatakan selalu menciptakan iklim atau suasana belajar-mengajar dengan baik atau terkondisikan.

**Memilih, Menggunakan Media, dan Sumber Belajar.** Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa 4 responden guru, atau 66.7%, menyatakan selalu memilih dan menggunakan media dan sumber belajar yang tepat dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Sedangkan 2 responden guru, atau 33.3%, menyatakan seringkali memilih dan menggunakan media, alat, dan sumber pembelajaran yang tepat.

**Membuat Alat Bantu Pengajaran.** Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa 2 responden guru, atau 33.3%, menyatakan selalu membuat

alat bantu pengajaran yang tepat; manakala 3 responden guru, atau 50%, menyatakan seringkali membuat alat bantu pengajaran yang tepat; serta 1 responden guru, atau 16.7%, menyatakan kadang-kadang membuat atau menyediakan alat bantu yang tepat dalam proses belajar-mengajar.

**Penggunaan Perpustakaan.** Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa 4 responden guru, atau 66.7%, menyatakan selalu menggunakan sarana perpustakaan dalam pengkajian konsep materi ajar; manakala 2 responden, atau 33.3%, menyatakan seringkali menggunakan sarana perpustakaan sebagai penunjang dalam pengkajian konsep materi ajar.

**Menilai Peserta Didik.** Hasil analisis data menyatakan bahwa dari 5 responden guru, atau 83%, menyatakan selalu menilai siswa pada saat proses belajar-mengajar sedang berlangsung dan pada akhir proses belajar-mengajar yang menunjukkan prestasi belajar/ hasil belajar siswa; sedangkan 1 responden guru, atau 16.7%, menyatakan seringkali menilai siswa dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar yang menunjukkan prestasi akhir hasil belajar siswa.

**Menilai Kemajuan Prestasi Siswa Berkelanjutan.** Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa 4 responden guru, atau 66.7%, menyatakan selalu menilai siswa secara berkelanjutan untuk kemampuan siswa; manakala 2 responden guru, atau 33.3%, menyatakan seringkali menilai kemajuan siswa, terutama dalam hubungannya dengan prestasi siswa secara berkelanjutan, dan untuk kepentingan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa ke depan.

**Pembahasan.** Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kompetensi profesional para guru telah melaksanakan program pengajaran dengan baik dan memiliki kemampuan menguasai bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum dan menguasai materi ajar yang diampu dalam pelaksanaan tugas mengajar. Namun, masih terdapat sebagian guru kurang memahami kurikulum dan kurang menguasai materi ajar yang diampu, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimum serta hasil belajar siswa kurang berprestasi/berhasil. Untuk itu, diharapkan



guru perlu menguasai kurikulum dan materi ajar sesuai tugas yang diampu (cf Shabir, 2015; Tuerah, 2015; dan Ghaliyah, 2017).

Guru dalam melaksanakan tugas mengajar, sebagian mengkaji buku-buku teks sebagai sumber bahan ajar yang diajarkan dalam proses belajar-mengajar, namun masih ada guru yang kadang-kadang mengkaji buku teks untuk pendalaman materi ajar, dan bahkan ada yang tidak pernah mengkaji buku teks sebagai bahan dasar pendalaman materi ajar, sehingga penguasaan guru kurang dan berdampak pada hasil belajar anak yang tidak maksimal (cf Ellington & Race, 1993; Muchlis, 2010; dan Sadjati, 2017).

Dapat dilihat pula bahwa secara keseluruhan, para guru dalam melaksanakan tugas pengajaran telah merumuskan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa tanggungjawab guru telah dilaksanakan sepenuhnya dan hasil belajar anak dapat diharapkan sesuai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru menggunakan metode mengajar, sebagian sudah tepat, sesuai dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran; namun masih ada guru yang terkadang tidak menggunakan metode mengajar secara tepat, sehingga sebagian anak tidak tuntas belajar karena metode mengajar yang digunakan tidak sesuai dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap materi ajar yang diajarkan oleh guru (cf Suhardan, 2007; Shabir, 2015; dan Tuerah, 2015).

Didapati pula bahwa guru bertanggungjawab penuh dalam melaksanakan tugas, sesuai yang ditugaskan dalam melaksanakan program belajar dan mengajar. Dengan demikian, siswa dapat selalu belajar sesuai yang dijadwalkan. Guru juga sangat mengenal kemampuan siswa dalam menerima materi ajar, namun masih ada guru yang kurang mengetahui kemampuan belajar siswa sehingga tidak ada pembinaan untuk peningkatan penguasaan materi ajar, dan bahkan masih ada guru yang sama sekali tidak mengetahui kemampuan anak dalam menerima materi ajar sehingga capaian belajar anak rendah. Para siswa yang kurang berhasil dalam pembelajaran diberikan pelajaran remedial oleh guru. Tapi masih

terdapat anak yang kurang berhasil dalam belajar, malah tidak dilakukan pembelajaran remedial, sehingga masih terdapat hasil belajar yang rendah pada anak didik (cf Shabir, 2015; Tuerah, 2015; dan Anggraini, 2016).

Guru dalam menjalankan tugas pembelajaran, mengatur, dan menata ruang kelas dengan baik. Tapi masih ada guru yang tidak menata ruang kelas ketika melaksanakan tugas mengajar, sehingga ruangan kelas tidak terkondisikan dengan baik. Suasana belajar dapat dikendalikan para guru pada saat mengajar, sehingga suasana mengajar terasa nyaman dan terkondisikan, serta para siswa dapat belajar dengan baik (cf Charles & Charles, 2004; Wong & Wong, 2005; dan Harsanto, 2007).

Sebagian besar guru, dalam melaksanakan tugas pembelajaran, telah menggunakan media, alat pelajaran, dan sumber belajar secara tepat, namun masih ada guru yang tidak menggunakan media, alat, dan sumber belajar yang tepat, dengan demikian hasil belajar anak masih ada yang kurang. Guru juga belum seluruhnya membuat alat bantu mengajar, sehingga capaian pembelajaran masih ada yang kurang. Sarana perpustakaan yang disediakan sekolah belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru dalam mengkaji konsep materi ajar, sehingga materi ajar terbatas pada konsep guru dan kurang penalaran, sehingga penguasaan materi ajar siswa terbatas pada konsep guru saja (cf Musfiqon, 2012; Arsyad, 2016; dan Zuriah, Sunaryo & Yusuf, 2016).

Para guru telah melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran, namun alat ukur berupa instrumen pembelajaran belum memuat semua unsur yang akan dinilai dan sering guru tidak menggunakan penilaian, sehingga capaian pembelajaran masing-masing ada yang belum terukur secara baik. Untuk perkembangan pembelajaran yang menghasilkan prestasi berkelanjutan, maka guru sudah melakukan penilaian untuk kemajuan belajar siswa, tapi masih terdapat sebagian guru yang tidak mengukur prestasi anak secara berkelanjutan, sehingga masih terdapat siswa yang belum diketahui perkembangan kemampuannya (cf Brennan,

2001; Mardapi, 2007; dan Haryono, 2009).

Dari jawaban para responden, kesemuanya menunjukkan pentingnya penguasaan pemanfaatan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar para siswa. Dan ini menjadi kerangka acuan utama untuk menggambarkan pelaksanaan tugas guru yang kompeten dalam bidang penguasaan kurikulum dan terapannya. Dengan demikian, terjadi kesesuaian tugas guru dan tanggungjawabnya serta berdampak pada hasil belajar yang terstruktur dan berprestasi bagi peserta didik. Tergambar pula adanya upaya-upaya para guru untuk dapat mengerti dan memahami kompetensi guru profesional dan menerapkannya dalam tugas, sesuai beban yang diampu (cf Masaong, 2013; Kurniawan, 2015; dan Dewi, Kurniaitun & Abubakar, 2018).

Untuk itu, tenaga pengajar guru profesional yang memiliki kompetensi pada bidang kependidikan sangat menunjang pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga hasil belajar anak meningkat secara berkelanjutan. Disadari juga oleh para guru bahwa dengan tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga profesional guru pada bidangnya, maka guru harus terus-menerus berusaha untuk mengembangkan diri dalam menerapkan semua keterampilan dan kompetensi yang dimiliki, ketika melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah (cf Nurdin, 2004; Saud, 2009; dan Shabir, 2015).

Oleh karena akan memberi pengaruh yang positif, baik dalam pengembangan penguasaan materi maupun semua unsur pembelajaran ketika melakukan tugas, dan bagaimana melakukan pengembangan dalam penggunaan materi dengan kajian buku sumber, penggunaan metode, media/alat dan sumber belajar, serta unsur penilaian dan pengembangan belajar sebagai satu kesatuan dalam rangkaian proses belajar-mengajar di kelas dan membawa hasil belajar para siswa meningkat (cf Wong & Wong, 2005; Maryani & Sjamsuddin, 2009; dan Musfiqon, 2012).

Dalam upaya melaksanakan kemampuan kompetensi guru telah dilakukan pengajaran efektif, yaitu kemampuan menguasai bahan ajar, dengan indikator menguasai bahan

bidang studi dalam kurikulum sekolah; mengkaji buku-buku teks; pendalaman materi; mengelola program belajar-mengajar; merumuskan tujuan instruksional pembelajaran; menggunakan metode mengajar; melaksanakan program belajar-mengajar; mengenal kemampuan siswa; serta merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial (cf Sagala, 2013; Shabir, 2015; dan Dewi, Kurniaitun & Abubakar, 2018).

Dapat menggunakan media alat dan sumber belajar dengan tepat, dengan memilih dan menggunakan serta membuat alat-alat bantu pengajaran yang sederhana. Dapat menggunakan fasilitas perpustakaan yang disediakan oleh sekolah serta upaya sendiri. Dapat mengatur tata ruang kelas ketika melaksanakan tugas pengajaran dan menciptakan iklim belajar-mengajar yang sesuai serta terkondisikan. Memiliki kemampuan menilai prestasi belajar siswa dari awal sampai akhir proses belajar, dan menilai kemajuan hasil belajar siswa secara berkelanjutan untuk kepentingan prestasi belajar siswa (cf Haryono, 2009; Musfiqon, 2012; dan Zuriah, Sunaryo & Yusuf, 2016).

Disadari masih banyak kendala dalam memenuhi pelaksanaan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, khususnya dalam menyusun dan melaksanakan program pengajaran. Hal ini disebabkan adanya otonomi daerah, dimana pengembangan kurikulum yang lebih banyak memuat materi yang didasarkan pada kebutuhan daerah, yang sedikit mempengaruhi para guru dalam melaksanakan tugas tersebut. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan K-13 (Kurikulum Tahun 2013) adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengarah pada pengetahuan dasar, keterampilan, dan sikap yang harus berpedoman pada apa yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia (cf Mulyasa, 2009; Sanjaya, 2012; dan Wulan & Rusdiana, 2014).

Guru dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan kurikulum dalam satu kesatuan secara utuh. Guru diharapkan dapat

berperan aktif dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Dalam melaksanakan kurikulum yang ditetapkan masih memiliki kendala yang harus diatasi oleh guru, dimana belum seluruhnya tersedia buku sumber, dan guru harus berupaya dan berkorban sendiri. Guru juga ditantang untuk mengembangkan diri, guru telah berupaya dengan memadukan berbagai sumber belajar yang ada untuk meningkatkan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang diterbitkan, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (cf Sanjaya, 2012; Inayah, Martono & Sawiji, 2013; dan Pramesti, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perlunya perhatian dari pihak sekolah dan pelaksana pendidikan di daerah untuk memperhatikan sarana dan prasarana pembelajaran, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru agar proses belajar terkondisikan dan memenuhi sasaran dan tujuan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru, secara persentase rata-rata, memiliki kemampuan kompetensi profesional yang kompeten dalam melaksanakan tugas pengajaran. Kompetensi yang dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran seperti: Kemampuan menguasai bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum yang disyaratkan; Guru mengkaji buku teks untuk bahan pendalaman materi ajar; Guru mengelola program pengajaran sesuai tugas; Guru merumuskan tujuan pembelajaran sebagai sasaran belajar; Guru menggunakan metode mengajar, saat melakukan proses pembelajaran; Guru melaksanakan program belajar-mengajar sesuai tugas; Guru mengenal kemampuan siswanya; serta Guru merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial saat mengajar.

Guru juga mengelola kelas dalam pelaksanaan proses mengajar. Guru mengatur dan menata ruang kelas pada saat proses pengajaran. Guru menciptakan iklim dan suasana belajar-mengajar yang kondusif. Guru dapat memilih dan menggunakan media, alat, dan sumber belajar dengan tepat. Guru membuat alat bantu pengajaran yang efektif.

Guru menggunakan perpustakaan untuk kajian konsep materi ajar yang disediakan sekolah. Guru menilai hasil belajar siswa dan guru menilai kemajuan prestasi siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, guru dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai kompetensinya. Hasil belajar siswa dapat berprestasi, tapi masih ada siswa yang belum tuntas belajar secara maksimal, karena masih ada sebagian guru belum melaksanakan kompetensinya dalam menjalankan tugas. Bahkan masih ada guru yang belum melaksanakan sebagian indikator kompetensi ketika melakukan tugas.

Secara keseluruhan, tugas guru telah dilaksanakan dengan baik sehingga meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)-Ekonomi di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Advent di Parepei, Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Para guru menggunakan kompetensi pendidikan secara profesional dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Para guru telah menerapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pengembangan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan K-13 (Kurikulum Tahun 2013), yang dikembangkan oleh Sistem Pendidikan Nasional.

Para guru berinisiatif dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Para guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pengembangan kemampuan kompetensinya. Guru memberikan solusi pada setiap permasalahan yang ada dan meningkatkan hasil belajar para siswa dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sebagai saran, kepada pihak guru agar terus mengembangkan diri dalam memanfaatkan seluruh kompetensi profesionalnya, sesuai syarat kurikulum sekolah dan melaksanakan dengan baik dan tepat, sehingga hasil belajar anak menjadi maksimal. Kepada pihak sekolah disarankan untuk memfasilitasi guru dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan perlu melakukan monitoring/supervisi atas

pelaksanaan tugas pengajaran para guru.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas diharapkan menunjukkan kualitas yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa berupa kemampuan yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara maksimal sangat diharapkan dari hasil kerja para guru.<sup>1</sup>

## Referensi

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah & Oktarina Puspita Wardani. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA [Universitas Islam Sultan Agung] Press. Tersedia secara online juga di: [http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/211313015/9230susun\\_ISI\\_DAN\\_DAFTAR\\_PUSTAKA\\_BUKU\\_MODEL\\_edit\\_.pdf](http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/211313015/9230susun_ISI_DAN_DAFTAR_PUSTAKA_BUKU_MODEL_edit_.pdf) [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Ahmadi, Iif Khoiru & Sofan Amri. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Anggraini, Nopita. (2016). "Peran Guru dalam Proses Pembelajaran" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 16 April. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/nopitaanggraini0311/5710f5db21afbd1409810ecf/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 31 Agustus 2018].
- Arikunto, Suharsimin et al. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Arisandy, Desy. (2006). *Psikodiagnostik III: Inteligensi*. Palembang: Bina Darma.
- Ariyani, Rika. (2017). "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru" dalam *Jurnal Al-Afkar*, Vol.V, No.1 [April], hlm.107-128.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brennan, R.L. (2001). "Some Problems, Pitfalls, and Paradoxes in Educational Measurement" in *Educational Measurement: Issues and Practice*, Volume 20(4), pp.6-18.
- Charles, C.M. & M.G. Charles. (2004). *Classroom Management for Middlegrades Teachers*. Boston: Pearson and Education, Inc.
- Chouhan, V.S. & S. Srivastava. (2014). "Understanding Competencies and Competency Modeling: A Literature Survey" in *IOSR: Journal of Business and Management*, Volume 16(1), pp.14-22. Available online also at: <https://doi.org/10.9790/487X-16111422> [accessed in Manado, North Sulawesi, Indonesia: August 17, 2018].
- Davies, I.K. (1976). *Objectives in Curriculum Design*. London: McGraw-Hill.
- Davies, Martin. (2005). "An Approach to Philosophy of Cognitive Science" in Frank Jackson & Michael Smith [eds]. *The Oxford Handbook of Contemporary Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Dewi, Ratika Sari, Taufani C. Kurniaitun & Abubakar. (2018). "Kemampuan Profesional Guru dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XXV, No.1 [April], hlm.150-158.
- Dimiyati & Mudjiono. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfendri. (2011). *Pendidikan sebagai Barang Ekonomi*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Ellington, H. & P. Race. (1993). *Producing Teaching Materials*. London: Kogan Page.
- Erwinsyah, Alfian. (2017). "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar" dalam *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5, No.2 [Agustus], hlm.87-105.
- Ghaliyah, Gia. (2017). "7 Kesalahan Guru Ketika Mengajar dan Solusinya" dalam *UNJKita.com*, pada 20 Januari. Tersedia secara online juga di: <https://unjkit.com/7-kesalahan-guru-ketika-mengajar-dan-solusinya/> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 31 Agustus 2018].
- Hamalik, Oemar. (2010). *Metode Mengajar dan Kesulitan dalam Belajar*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Harsanto, Radno. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haryono, Agung. (2009). "Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa" dalam *JPE*, Vol.2, No.1. Tersedia secara online juga di: <http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/03/Assessment-P-Agung.pdf> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 9 September 2018].
- Hasbullah. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Inayah, R., T. Martono & H. Sawiji. (2013). "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1" dalam *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, Volume 1(1), hlm.1-13. Tersedia secara online juga di: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2ekonomi/article/view/1899> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Iswanto, Nur & Yusuf Sunyana. (2016). *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya: Genta Group Production.
- KPPN/BAPPENAS [Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional]. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, 2015-2019: Buku 1 Agenda Pembangunan Nasional*. Jakarta: KPPN/BAPPENAS.
- Kurniawan, Angga Putra. (2015). "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

- di SMP Negeri 5 Blitar”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Malang: Fakultas Psikologi UIN [Universitas Islam Negeri] Maulana Malik Ibrahim. Tersedia secara online juga di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/3151/1/11410149.pdf> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 9 September 2018].
- Mardapi, Djemari. (2007). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non-Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Maryani, Enok & Helius Sjamsuddin. (2009). “Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol.9, No.1 [April]. Tersedia secara online juga di: [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL\\_PENELITIAN\\_PENDIDIKAN/PENGEMBANGAN\\_PROGRAM\\_PEMBELAJARAN\\_IPS](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENGEMBANGAN_PROGRAM_PEMBELAJARAN_IPS) [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 24 Agustus 2018].
- Masaong, Abd Kadim. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: CV Alfabeta, edisi revisi.
- Muchlis, Masnur. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudlofir, A. (2013). *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Nurdin, Muhammad. (2004). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Prisma Sophie.
- Pramesti, Kartika Agustin. (2017). “Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Yogyakarta”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: [https://eprints.uny.ac.id/53000/1/SKRIPSI\\_KARTIKA%20AGUSTIN%20PRAMESTI\\_13804241056.pdf](https://eprints.uny.ac.id/53000/1/SKRIPSI_KARTIKA%20AGUSTIN%20PRAMESTI_13804241056.pdf) [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 9 September 2018].
- Presiden RI [Republik Indonesia]. (2003). “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”. Tersedia secara online di: [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Presiden RI [Republik Indonesia]. (2005). “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”. Tersedia secara online juga di: <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati. (2017). “Arti Penting Inteligensi dalam Dunia Pendidikan”. Tersedia secara online di: <https://sumsel.kemendiknas.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/xoeb1336983752.pdf> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Rusdiana, H.A. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uinsgd.ac.id/8787/1/Buku%20Konsep%20Inovasi%20Pendidikan.pdf> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Sadjati, Ida Malati. (2017). “Modul 1: Hakikat Bahan Ajar”. Tersedia secara online di: <http://repository.ut.ac.id/4157/1/IDIK4009-M1.pdf> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 31 Agustus 2018].
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman, A.M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pustaka Media Group.
- Saud, Udin Syaefudin. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Shabir, M.U. (2015). “Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru” dalam *AULADUNA*, Vol.2, No.2 [Desember], hlm.221-232.
- Sudjana, Nana. (2012). *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Suhardan, D. (2007). “Standar Kinerja Guru dan Pengaruhnya terhadap Pelayanan Belajar” dalam *Mimbar Pendidikan*, Thn.XXVI, No.2.
- Sumantri, Muhammad Nu'man. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumini, Th. (2017). “Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesi Guru”. Tersedia secara online di: <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PENELITIAN%20TINDAKAN%20KELAS%20Th%20sumini.pdf> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 24 Agustus 2018].
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rasa Grafindo Persada.
- Susanto, Dian Oky & Sarkonah. (2014). *Aplikasi Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar*. Jakarta: PT Multazam Mulia Utama.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tuerah, Roos M.S. (2015). “Penguasaan Materi Pembelajaran, Manajemen, dan Komitmen Menjalankan Tugas Berkorelasi pada Kinerja Guru SD di Kota Tomohon” dalam *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol.1, No.2 [April], hlm.137-154.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2009). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wong, H.K. & R.T. Wong. (2005). *How to Be an Effective Teacher: The First Days of School*. Singapore: Harry K Wong Publications, Inc.
- Wulan, Elis Ratna & H.A. Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran: Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uinsgd.ac.id/2336/1/BUKU%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN.pdf> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 17 Agustus 2018].

Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zaen, R. et al. (2014). "Implementasi Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Concept Mapping Berbasis Multiple Intelligence terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, Lombok Timur" dalam *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, Volume 3(2), hlm.73-87. Tersedia secara online juga di: [http://jurnal.fkip.](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2ekonomi/article/view/6821)

[uns.ac.id/index.php/s2ekonomi/article/view/6821](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2ekonomi/article/view/6821) [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 17 Agustus 2018].

Zuriah, Nurul, Hari Sunaryo & Nurbani Yusuf. (2016). "IbM Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal" dalam *Jurnal Dedikasi*, Volume 13 [Mei]. Tersedia secara online juga di: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article/viewFile/3136/3774> [diakses di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia: 9 September 2018].